

**PILIHAN RASIONAL WANITA SEBAGAI ATLET PANJAT TEBING  
(STUDI KASUS WANITA YANG TERGABUNG DIDALAM FEDERASI  
PANJAT TEBING INDONESIA RIAU)**

**Oleh : Ahmad Rifandi**

Email : [ahmad.riefandy1@gmail.com](mailto:ahmad.riefandy1@gmail.com)

**Pembimbing : T. Romi Marnelly, S.sos, M.Si**

Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Kampus bina widya jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-

Telp/Fax. 0761-63277

**Abstrak**

Penelitian ini melihat alasan rasional dari wanita dalam memilih menggeluti profesi sebagai atlet olahraga panjat tebing. dalam hal ini peneliti menetapkan lokasi penelitian di Kawasan kampus Universitas Riau yang merupakan pusat dari kegiatan olahraga panjat tebing se-provinsi Riau. Objek penelitian ini juga berkaitan dengan respon wanita terhadap stereotipe masyarakat tentang wanita yang menggeluti olahraga panjat tebing. Subjek penelitian ini adalah seluruh atlet wanita yang tergabung di dalam Federasi Panjat Tebing Indonesia Riau yang berjumlah lima (5) orang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil analisis tersebut ditemukan bahwa pilihan rasional wanita menggeluti olahraga panjat tebing adalah karena orientasi mereka pada tujuan, mereka memiliki tujuan masing-masing, sehingga yang menjadi perhatiannya adalah tujuan tersebut. Sehingga segala jenis resiko dan konsekuensi tidak menjadi suatu hal yang mengganggu pikiran mereka, yang terpenting adalah tujuannya tercapai. Sedangkan alasan mereka bertahan adalah karena faktor intrinsik : kecintaan, kenyamanan, menyukai tantangan, dan keinginan berprestasi dan faktor ekstrinsik : uang, dan karir/lapangan pekerjaan. Sementara itu respon wanita terhadap stereotipe dikatakan positif karena mereka memiliki pengetahuan yang baik mengenai stereotipe tersebut, serta pernah mengalami sendiri namun, tidak menjadikan hal tersebut sebagai suatu halangan dan hambatan bahkan lebih dijadikan sebagai suatu motivasi lebih, semangat, serta kemauan yang keras untuk semakin berkembang menjadi lebih baik lagi. Sedangkan sikap atlet wanita tersebut terhadap segala jenis resiko yang ada adalah cenderung tidak mempermasalahkannya, karena mereka memilih olahraga panjat tebing atas dasar rasa suka dan senang.

Kata kunci : Gender, Panjat tebing, Wanita

**RATIONAL CHOICE OF WOMEN AS ROCK CLIMBING ATHLETES  
(CASE STUDY OF WOMEN JOINED IN THE RIGHT FINDER INDONESIAN  
FERERATION RIAU)**

**By : Ahmad Rifandi**

Email : [ahmad.riefandy1@gmail.com](mailto:ahmad.riefandy1@gmail.com)

**Advisor : T. Romi Marnelly, S.sos, M.Si**

*Sociology Faculty of Social and Political Sciences*

*University of Riau*

*Programme study Sociology Faculty of Social and Political Science*

*University of Riau*

*Campus bina widyal.H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-*

*Call/Fax.0761-63277*

**Abstrak**

*This study looks at the rationale of women in choosing a profession as a sports athlete rock climbing. In this case the researchers set the location of research in the University of Riau campus area which is the center of sporting activities rock climbing Riau province. The object of this study is also related to the response of women to society streotipe about women who cultivate rock climbing sport. The subjects of this study were all female athletes who joined in the Federation Climbing Indonesia Riau, which amounted to five (5) people. Data collection techniques used observation and interview techniques. Then the data were analyzed by using descriptive qualitative analysis method. Based on the results of the analysis found that the rational choice of women in the sport of rock climbing is because their orientation to the goal, they have their own goals, so that the attention is the goal. So that all kinds of risks and consequences do not become something that interfere with their mind, the most important is the goal is achieved. The reason they survive is due to intrinsic factors: love, comfort, challenges, and achievement and extrinsic factors: money, and career / employment. Meanwhile, women's response to stereotypes is said to be positive because they have a good knowledge of the streotype, and have experienced it themselves, but do not make it as an obstacle and even more obstacles as a motivation more, spirit, and a strong will to develop be better. While the attitudes of the female athlete against any kind of risk that there is likely not to question, because they choose rock climbing sport on the basis of a sense of love and pleasure.*

*Keywords: Gender, Climbing, women*

**Pendahuluan**

Panjat tebing merupakan olahraga yang memiliki tingkat kesulitan tinggi dan penuh dengan tantangan sehingga pada saat memanjat orang tersebut

harus memiliki fisik yang kuat, kelenturan tubuh, pematangan teknik untuk dapat melakukan penempatan badan yang tepat serta kemampuan strategi yang tepat agar tidak salah

mengambil poin yang dapat menghindari dari kesulitan dalam memanjat lebih tinggi dan dituntut untuk berfikir lebih cepat dalam mengambil keputusan dalam mempersingkat waktu tempuh. Disamping itu, panjat tebing juga merupakan jenis olahraga yang tergolong *ekstrem* mengingat resiko yang mungkin dapat ditimbulkannya cukup besar, seperti kemungkinan terjatuh yang dapat menyebabkan resiko cedera

Olah raga panjat tebing didominasi oleh generasi muda terutama kaum laki-laki, karena olahraga ini memang sangat membutuhkan tenaga, kekuatan, mental serta strategi sehingga menuntut seseorang harus memiliki otot yang kuat, fisik yang prima, dan kelenturan badan dalam menghadapi tingkat kesulitan yang tinggi, resiko yang mungkin terjadi dan tantangan yang ada didalam olahraga panjat tebing tersebut. Pada dasarnya seorang laki-laki memang diberkahi kekuatan fisik, mental dan tenaga yang lebih mumpuni jika dibandingkan dengan perempuan, serta konsep gender yang dikonstruksikan oleh masyarakat yang menyatakan bahwa seorang laki-laki harus memiliki sifat yang antara lain kuat, jantan, rasional dan perkasa. Hal tersebutlah yang memungkinkan laki-laki lebih mendominasi olah raga panjat tebing.

Fakta yang ada didalam masyarakat ialah, setiap aktivitas yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan masih terkait dengan gender. Masyarakat yang membuat perbedaan gender dan masyarakat pulalah yang membuat konsep gender tersebut. Sejak kecil seorang anak sudah diajarkan untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan konsep

gender, begitu juga dalam hal pemilihan olahraga. Banyak pandangan-pandangan negatif masyarakat yang menyatakan bahwa perempuan itu tidak cocok melakukan aktivitas olah raga panjat tebing, karena olahraga tersebut merupakan olahraga yang sangat mengandalkan segala hal yang berhubungan dengan fisik, seperti kekuatan, tenaga, otot, dan sebagainya. Sehingga olah raga tersebut selalu diidentikkan dengan kaum laki-laki. Namun, jika perempuan memilih olah raga tersebut, maka hal ini dapat melemahkan sisi feminim yang dimiliki oleh siperempuan tersebut. Walaupun dalam olahraga tersebut perempuan tetap dikelompokkan dipertandingan dengan sesama perempuan. Hal tersebutlah yang menyebabkan dominasi laki-laki didalam olahraga panjat tebing.

Perbedaan peran gender antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh masyarakat, dimana masyarakat menyatakan sifat perempuan itu feminim dan laki-laki maskulin, sehingga wanita dianggap tidak cocok menggeluti olahraga panjat tebing. Karena, panjat tebing merupakan olahraga yang tergolong *ekstrem*, memiliki resiko yang tinggi, penuh dengan tantangan, membutuhkan kekuatan, tenaga, kemampuan fisik yang mumpuni dan sebagainya. Ditambah lagi, antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan yang sangat spesifik dalam bentuk fisik, dimana berdasarkan penelitian intensive yang dilakukan oleh Dokter spesialis olahraga dari Rs. Mitra Kemayoran, yang menyatakan bahwa bentuk dan susunan panggul wanita berbeda dengan pria. Pada wanita, panggulnya lebih lebar dan tungkai paha menjadi lebih miring. Hal ini menyebabkan sudut yang dibentuk lebih besar yang secara otomatis memperbesar resiko kerusakan

lutut. Hal ini menyebabkan wanita cenderung beresiko lebih besar untuk terkena cedera lutut pada saat berolahraga, wanita lebih sering mengalami cedera pada lutut dibanding dengan laki-laki. Sehingga peran gender Maskulin yang dimiliki oleh laki-laki dan resiko cedera yang tinggi terhadap perempuan menyebabkan laki-laki dirasa lebih cocok untuk menggeluti olahraga tersebut. Serta, akan ada semacam konsekwensi yang diterima oleh wanita yang menggeluti olahraga panjat tebing tersebut, konsekwensi itu berupa pemberian *stereotype* oleh masyarakat. Walaupun demikian, tetap saja hal tersebut tidak menjadi halangan bagi perempuan karena, ada saja sebagian perempuan yang tetap menggeluti dan menjadi atlet perempuan dalam olahraga panjat tebing tersebut, yang *notabenanya* merupakan olahraga yang didominasi oleh laki-laki.

Berbeda dengan laki-laki dalam menggeluti olahraga panjat tebing wanita dihadapkan beragam permasalahan yang cukup kompleks, karena ada beberapa hambatan-hambatan yang harus mereka hadapi dan lewati jika masih memang ingin menjadi atlet panjat tebing. Mulai dari, harus berhadapan dengan orang tua yang tidak memberikan izin, sampai ke penilaian orang-orang sekitar yang terkesan meremehkan apa yang mereka lakukan. Beragam cemo'ohan dan anggapan negatif sering mereka terima, sehingga hal tersebut menuntut mereka untuk mampu menghadapi dan melewati hambatan tersebut.

FPTI Pekanbaru memiliki 20 atlet binaan panjat tebing yang akan berpartisipasi pada kejuaraan Panjat Tebing di Pekan Olahraga Nasional (PON). Atlet tersebut terdiri dari 15 atlet laki-laki dan terdapat 5 orang atlet panjat tebing perempuan. Memang

terlihat sekali Dominasi laki-laki sangat kuat dan selama ini olahraga panjat tebing selalu diidentikkan dengan laki-laki akan tetapi dengan adanya sebagian wanita yang juga menggeluti olahraga panjat tebing tersebut sehingga, peneliti tertarik meneliti dan mengambil judul **“Pilihan Rasional Wanita sebagai Atlet Panjat Tebing (Studi Kasus Wanita yang Tergabung di FPTI Riau)”**.

## **Tinjauan Pustaka**

### **1. Pilihan rasional**

Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan dan maksud. Artinya, aktor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan (atau nilai, keperluan). Teori pilihan rasional tak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apayang menjadi sumber pilihan aktor. Yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihan aktor. Wanita dalam hal ini dikatakan rasional dalam memilih olahraga panjat tebing adalah dilihat dari orientasinya pada tujuan yang hendak dicapai, mereka memiliki tujuan dan tidak menghiraukan hal lain selain tujuannya tersebut. Adanya kemungkinan resiko yang tinggi dan konsekwensi bagi wanita dalam menggeluti panjat tebing tidak menjadi pemikiran bagi mereka, yang terpenting adalah tujuan mereka adalah menjadi atlet yang berprestasi.

### **2. Teori Pertukaran**

Konsep pertukaran sosial terbatas pada tindakan yang tergantung pada reaksi pemberian hadiah dari orang lain-

tindakan yang segera berhenti bila reaksi yang diharapkan tidak kunjung datang. Orang saling tertarik karena berbagai alasan yang membujuk untuk membangun kelompok sosial. Segera setelah ikatan awal dibentuk, hadiah yang saling mereka berikan akan membantu mempertahankan dan meningkatkan ikatan. Situasi sebaliknya pun mungkin terjadi: karena hadiah tak mencukupi, ikatan kelompok dapat melemah atau bahkan hancur. Hadiah yang dipertukarkan dapat berupa sesuatu yang bersifat intrinsik seperti cinta, kasih sayang, dan rasa hormat, atau sesuatu yang bernilai ekstrinsik seperti uang dan tenaga kerja fisik. Alasan wanita bertahan dalam olahraga panjat tebing karena adanya reward, secara intrinsik reward tersebut berupa : kecintaan, kenyamanan, penyuka tantangan dan keinginan berprestasi, sedangkan secara ekstrinsik : uang (bonus dan tunjangan) dan keinginan untuk memperoleh karir/lapangan pekerjaan sebagai pelatih, juri, pembuat jalur dan sebagainya, setelah tidak menjadi atlet lagi.

### **3. Gender**

Gender bukanlah sesuatu yang kita dapatkan semenjak lahir dan bukan juga sesuatu yang kita miliki, melainkan sesuatu yang kita lakukan. West, Candance and Zimmerman, Don (Dalam, Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan, 2010:4). Pemahaman gender yang berkembang dalam masyarakat wanita harus feminim dan laki-laki harus maskulin. Sehingga jika ada wanita yang tidak memiliki sifat yang seharusnya diharapkan maka akan ada semacam stereotipe yang disematkan kepadanya. Dalam hal panjat tebing stereotipe cenderung merugikan atlet wanita, karena beragam bentuk perlakuan dan penilaian negatif yang harus diterima oleh atlet wanita sebagai

konsekwensi dia ketika menggeluti olahraga yang menurut masyarakat lebih cocok digeluti oleh laki-laki.

### **4. Teori Respon**

Teori respon digunakan untuk melihat bagaimana respon yang dimunculkan oleh atlet wanita panjat tebing terhadap stereotipe yang ada pada masyarakat terhadap wanita yang menggeluti olahraga panjat tebing. dalam hal ini respon wanita terbagi menjadi dua hal, yaitu respon positif : mereka merespon stereotipe tersebut dengan tidak menganggap hal tersebut sebagai suatu halangan dan hambatan dan respon negatif : adalah mereka merasa hal tersebut menghambat mereka dalam menggeluti panjat tebing.

### **5. Teori Sikap**

Teori sikap digunakan untuk melihat bagaimana atlet wanita menyikapi segala macam resiko dan konsekwensi yang ada pada olahraga panjat tebing, terutama resiko berupa cedera yang bisa saja ditimbulkan dalam olahraga ini. Dalam hal ini sikap dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu positif : atlet wanita dikatakan memiliki sikap yang positif apabila tidak merasa terganggu dengan hal tersebut, sedangkan sikap negatif : mereka menyikapi resiko tersebut dengan menjadikan resiko tersebut sebagai suatu yang dapat mengganggu mereka dalam menggeluti panjat tebing, dan sikap netral : mereka tidak memunculkan sikap apapun, baik positif maupun negatif.

## **Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Pekanbaru dengan objek penelitian yaitu Federasi Panjat Tebing Indonesia Riau, yang beralamat di kawasan Kampus Universitas Riau, Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5.

## 3. Subjek dan Objek Penelitian

### a. Subjek

Penentuan subjek dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode sensus, subjek penelitian yang menjadi sasaran dalam penelitian ini ialah seluruh atlet wanita yang berjumlah 5 orang.

### b. Objek

Objek penelitian berkaitan dengan fokus penelitian yakni : pilihan rasional wanita sebagai atlet panjat tebing.

## 4. Jenis dan Sumber Data

Untuk membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, maka penulis menggunakan data sebagai berikut :

- Data primer
- Data sekunder

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Cara mengumpulkan data serta keterangan yang diperlukan dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- Observasi
- Wawancara

## 6. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini data dianalisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Dengan didukung oleh pelaksanaan kegiatan wawancara secara mendalam. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan-keterangan berupa tanggapan dan hasil pengamatan informan terhadap objek yang menjadi fokus penelitian. Dari hasil pengolahan data tersebut, keterangan-keterangan yang peneliti dapatkan, peneliti paparkan dalam uraian-uraian berupa kata-kata yang mudah dimengerti oleh umum.

## Pembahasan dan Hasil Penelitian

Dalam bab ini akan dijelaskan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pilihan rasional wanita sebagai atlet panjat tebing kasus pada wanita yang tergabung dalam federasi panjat tebing Indonesia Riau. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang, masing-masing informan tersebut diwawancarai secara mendalam untuk memperoleh keterangan mengenai alasan yang mendorong wanita dalam memilih olahraga panjat tebing, respon wanita terhadap stereotipe, serta sikap wanita terhadap resiko. Berikut hasil dari penelitian yang telah dilakukan :

## 1. Alasan Rasional Wanita

**Tabel III.1**  
**Tabel Rekapitulasi Alasan Rasional Wanita**  
**Sebagai Atlet Panjat Tebing**

Nama atlet	Rasionalitas wanita
Ade Andriani	Dikatakan rasional memilih panjat tebing karena memiliki pengetahuan yang baik mengenai panjat tebing sebelum menggeluti, baik resiko maupun konsekwensi akan tetapi tidak menghalangi tujuannya.
Siti Fatimah	Dikatakan rasional karena memiliki pemahaman yang baik mengenai resiko dan stereotipe yang ada, akan tetapi yang

	terpenting baginya ialah bagaimana tujuan bisa diwujudkan.
Kurnia Sari	Dikatakan rasional karena menyadari dia punya prinsip bahwa tidak ada satupun yang bisa menghalangi setiap tujuan yang menjadi targetnya, walaupun ada resiko dan konsekwensi yang harus dihadapi
Poppy Rilvia	Dikatakan rasional karena yang membuat dia tidak takut akan resiko ialah karena tujuan yang dimiliki, yang terpenting adalah mencapai tujuan.
Wina Resti Febriani	Dikatakan rasional karena keinginan yang mulia untuk membuat bangga orang tua dengan prestasi yang ia capai, membuat setiap resiko dan konsekwensi yang ada tidak menjadi penghalang dalam panjat tebing

Sumber : Data Olahan 2017

Tabel diatas dapat dijelaskan bahwa kesemua atlet wanita panjat tebing yang tergabung dalam FPTI Riau memiliki rasionalitas dalam memilih olahraga panjat tebing. Dikarenakan masing-masing dari mereka memiliki tujuan yang jelas, sehingga apapun akan diusahakan dalam mewujudkan keinginan tersebut. Jadi, setiap resiko dan konsekwensi yang ada tidak menjadi pemikiran, yang pasti mereka memiliki orientasi pada tujuan tersebut.

## 2. Alasan Intrinsik dan Ektrinsik

**Tabel III.2**

### **Alasan Intrinsik yang Mendorong Wanita Menggeluti Olahraga Panjat Tebing**

Nama atlet	Kecintaan	Kenyamanan	Penyuka tantangan	Prestasi
Ade Andriani	✓			
Siti Fatimah		✓		
Kurnia Sari			✓	
Poppy Rilvia	✓			
Wina Resti Febriani				✓

Sumber : Data Olahan 2017

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa ada empat faktor intrinsik yang mendorong wanita memilih

dan bertahan dalam olahraga panjat tebing, yaitu kecintaan, kenyamanan, penyuka tantangan, dan keinginan berprestasi. Masing-masing atlet memiliki alasan intrinsik yang berbeda-beda dalam memilih menggeluti olahraga panjat tebing, informan yang bernama Ade andriani dan Poppy rilvia memilih menggeluti dan bertahan dalam olahraga panjat tebing atas dasar kecintaannya yang mendalam pada olahraga panjat tebing. sedangkan siti Fatimah lebih kepada perasaan nyaman yang dimilikinya jika berada dalam lingkungan yang berhubungan dengan panjat tebing. dan dua informan terakhir lebih karena faktor penyuka tantangan dan keinginan untuk berprestasi, kurnia sari atas dasar penyuka tantangan sedangkan Wina resti febriani lebih kepada keinginannya untuk menggapai prestasi yang banyak dalam olahraga panjat tebing.

**Tabel III.3**

### **Alasan Ektrinsik Wanita dalam Menggeluti Olahraga Panjat Tebing**

Nama atlet	Uang/tunjangan/bonus	Karir/lapangan pekerjaan
Ade andriani	✓	✓

Siti Fatimah	✓	
Kurnia sari	✓	✓
Poppy rilvia		✓
Wina resti febriani		✓

Sumber : Data Olahan 2017

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa ada dua alasan ekstrinsik yang mendorong atlet wanita bertahan dalam olahraga panjat tebing, yaitu faktor uang dan karir. Masing-masing atlet tersebut memiliki alasan yang berbeda dalam hal faktor yang mendorong mereka

untuk bertahan tersebut, seperti informan yang bernama Siti Fatimah bertahan karena keinginannya untuk memperoleh hasil berupa uang, tunjangan maupun bonus. Sedangkan poppy rilvia dan Wina resti febriani lebih karena faktor karir/lapangan pekerjaan. Dan ade andriani bersama Kurnia sari bertahan karena atas dasar keinginan memperoleh kedua faktor tersebut, keinginan akan uang dan lapangan pekerjaan.

### 3. Respon Terhadap Stereotype

#### 3.1 Respon Kognitif

**Tabel III.4 Respon Kognitif Wanita Terhadap Stereotype**

Atlet Wanita	Respon Kognitif
Ade andriani	Memiliki respon kognitif yang baik karena mengetahui segala bentuk stereotype
Siti Fatimah	Memiliki respon kognitif yang baik karena sering mengalami
Kurnia sari	Memiliki respon kognitif yang baik karena sering mendengar, melihat serta mengalami sendiri
Poppy rilvia	Memiliki respon kognitif yang baik karena sudah mengetahui semenjak belum menggeluti panjat tebing
Wina resti febriani	Memiliki respon kognitif yang baik karena sering mendapat stereotype tersebut dari keluarga dan orang-orang terdekat

Sumber : Data Olahan 2017

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa masing-masing atlet memiliki tingkatan respon kognitif (pengetahuan) yang baik mengenai adanya stereotype oleh masyarakat terhadap wanita yang menggeluti

olahraga panjat tebing karena mereka pernah melihat, mendengar, serta mengalami secara langsung segala bentuk dari stereotype tersebut.

#### 3.2 Respon Afektif

**Tabel III.5  
Respon Afektif Wanita Terhadap Stereotype**

Nama atlet	Respon afektif
Ade Andriani	Memiliki respon afektif yang positif karena informan menanggapi diam dan sabar, dan berjanji akan membalas hinaan dengan prestasi, bukan dengan amarah



Siti Fatimah	Memiliki respon afektif yang positif karena menyikapi hal tersebut dengan memaklumi anggapan tersebut karena berasal dari orang awam terhadap panjat tebing
Kurnia Sari	Memiliki respon afektif yang positif karena tidak menghiraukan dan lebih memilih diam serta memberikan senyuman kepada setiap orang yang menghina
Poppy Rilvia	Memiliki respon afektif yang positif karena memilih sikap sabar dan tidak memikirkan hal tersebut bahkan berharap agar setiap orang tersebut lebih bisa menghargai setiap pilihan orang lain
Wina Resti Febriani	Memiliki respon afektif yang positif karena seagala bentuk anggapan streotype tersebut dengan perasaan senang, karena dengan itu akan membuat dia akan semakin terpacu untuk terus berprestasi

Sumber : Data Olahan 2017

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa masing-masing atlet memiliki respon afektif yang positif terhadap adanya streotype tersebut karena mereka lebih memilih menyikapi hal tersebut dengan perasaan sabar, memaklumi, tidak menjadikan penghalang, bahkan cenderung senang karena dapat

membuat mereka semakin termotivasi untuk terus berjuang di dalam profesi yang mereka geluti tersebut, karena mereka ingin membuktikan apa yang dinilai negative oleh masyarakat terhadap olahraga panjat tebing itu tidaklah benar.

### 3.3 Respon Konatif

**Tabel III.6**  
**Respon Konatif Wanita Terhadap Streotype**

Nama atlet	Respon konatif
Ade Andriani	Memiliki repon konatif yang positif karena mewujudkannya dalam bentuk tindakan diam jika masih dibatas kewajaran ,dan jika sudah melewati batas maka memberikan pemahaman kepada orang tersebut
Siti Fatimah	Memiliki respon konatif yang positif karena mengutarakan bahwa semakin dia dihina dan dicemooh maka semakin tinggi semangat dan semakin tertantang untuk menjadi lebih baik lagi
Kurnia sari	Memiliki respon konatif yang positif karena mewujudkan dalam bentuk tindakan tidak memikirkan perkataan orang, tapi membuktikannya dengan prestasi
Poppy Rilvia	Memiliki respon konatif yang positif karena mewujudkan dalam bentuk tindakan berupa ajang pembuktian diri bahwa apa yang dinilai oleh masyarakat tidaklah benar, sehingga menjawab dengan prestasi adalah tindakan yang dipilih
Wina Resti Febriani	Memiliki respon konatif yang positif karena mewujudkan dalam bentuk tindakan memberikan pemahaman yang baik

	kepada orang yang menghina dan mencemooh tersebut
--	---

*Sumber : Data Olahan 2017*

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa masing-masing atlet memiliki tindakan yang berbeda-beda dalam menghadapi setiap bentuk dari streotype tersebut. Walaupun berbeda akan tetapi tindakan tersebut lebih mengarah kepada tindakan yang positif karena

mereka mewujudkan tindakan berupa, memberikan pemahaman, menjadikan streotype tersebut sebagai semangat untuk terus berjuang dalam meraih prestasi dan sebagainya.

#### 4. Sikap

##### 4.1 Sikap Terhadap Profesi

**Tabel III.6**  
**Sikap Terhadap Profesi**

Nama atlet	Sikap terhadap profesi
Ade Andriani	Sikap dikatakan positif karena menyadari bahwa tidak ada yang tidak punya resiko, dalam panjat tebing resiko bisa diminimalisir dengan fokus dan keseriusan dan penggunaan alat sesuai prosedur
Siti Fatimah	Sikap dikatakan positif karena yang paling penting bagi dia ialah tujuan yang ingin dicapainya sehingga tidak mempermasalahkan setiap resiko yang ada pada panjat tebing
Kurnia Sari	Sikap dikatakan positif karena tidak mempermasalahkan karena walaupun profesi yang dia jalani memiliki tingkat resiko yang tinggi akan tetapi karena hobi dan sudah menjadikan passion sehingga hal tersebut tidak menjadi hambatan
Poppy Rilvia	Sikap dikatakan positif karena keinginan untuk mejadi atlet yang hebat dan berprestasi membuat dia tidak mempermasalahkan sebesar apapun resiko yang ada pada olahraga panjat tebing
Wina Resti Febriani	Sikap dikatakan positif karena yang terpenting baginya ialah membuat bangga orang tua dan keluarga dengan prestasi yang diraihinya sehingga resiko tidak menjadi penghalang

*Sumber : Data Olahan 2017*

Dilihat dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa masing-masing atlet memiliki sikap yang berbeda mengenai profesi yang mereka geluti, akan tetapi sikap mereka cenderung positif karena tidak menjadikan segala resiko yang ada

dalam profesi mereka tersebut sebagai suatu halangan dan hambatan, yang terpenting bagi mereka ialah keinginan dalam mewujudkan tujuan mereka masing-masing.

##### 4.2 Sikap Terhadap Streotype

**Tabel III.7**  
**Sikap Mengenai Streotype**

Atlet wanita	Sikap terhadap streotype
Ade Andriani	Sikap dikatakan positif karena setiap hinaan dan cemoohan yang sampai kepadanya, dia menyikapi dengan sabar serta menjadikan motivasi untuk diri sendiri, agar semakin sukses di olahraga tersebut
Siti Fatimah	Sikap dikatakan positif karena adanya streotype tersebut beliau menyikapinya dengan tidak terpengaruh dengan apa yang dibicarakan oleh orang lain, karena tidak akan maju-maju jika kita hanya mendengarkan apa kata orang
Kurnia Sari	Sikap dikatakan positif karena dia memklumi setiap anggapan negative orang lain tersebut, karena dia menyadari mereka menghina karena pada dasarnya orang tersebut awam dengan panjat tebing
Poppy Rilvia	Sikap dikatakan positif karena segala bentuk streotype tersebut disikapi dengan menjadikan pandangan sebelah mata orang lain sebagai cambuk untuk terus berjuang
Wina Resti Febriani	Sikap dikatakan positif karena dia menyikapi segala bentuk streotype tersebut, seperti perkataan yang terkesan <i>menyepelkan</i> wanita yang sering diterimanya dijadikan ajang untuk pembuktian diri bahwa wanita tidak selemah yang dibayangkan

Sumber : Data Olahan 2017

Dilihat dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sikap yang dimunculkan masing-masing atlet wanita tersebut cenderung positif, karena mereka menyikapi segala bentuk streotype tersebut dengan

sabar, tidak terpengaruh, memaklumi, dan menjadikan hal tersebut sebagai cambuk untuk semakin hebat diolahraga panjat tebing.

### 4.3 Sikap Terhadap Cedera

**Tabel III.8**  
**Sikap Wanita Terhadap Resiko Olahraga Panjat Tebing**

Atlet Wanita	Sikap terhadap Resiko
Ade Andriani	Sikap dikatakan positif karena dia menyadari dan paham betul dengan prosedur keamanan yang ada, sehingga rasa takut terhadap resiko minim dimilikinya
Siti Fatimah	Sikap dikatakan positif karena dia pribadi pernah mengalami salah satu resiko dari panjat tebing, yaitu terjatuh tapi bahkan menjadikan hal tersebut sebagai pelecute untuk terus berjuang, bukan sebagai penghalang.
Kurnia Sari	Sikap dikatakan positif karena menjadikan resiko ibaratnya sebagai teman sehari-hari, sehingga dia terbiasa dengan resiko tersebut dan tidak begitu mempermasalahkannya, dan yang terpenting keseriusan dan fokus serta penggunaan alat sesuai prosedur

Poppy Rilvia	Sikap dikatakan positif karena dia memiliki prinsip tidak ada satupun yang dapat menghalangi kecintaannya terhadap panjat tebing, terlebih resiko tersebut
Wina Resti Febriani	Sikap dikatakan positif karena tidak menjadikan resiko tersebut sebagai permasalahan, bahkan suatu yang wajar, karena ada alat yang membuat olahraga panjat tebing tergolong aman, jika menggunakan secara benar

*Sumber : Data Olahan 2017*

Dilihat dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa masing-masing atlet memiliki cara menyikapi yang berbeda akan tetapi pada intinya sikap mereka tersebut cenderung positif karena segala resiko tersebut tidak mereka jadikan sebagai batu sandungan mereka dalam menggeluti olahraga panjat tebing.

### **Kesimpulan dan Saran**

1. Alasan Rasional,  
semua informan dapat disimpulkan bahwa mereka rasional dalam memilih menjadi atlet panjat tebing. Karena memiliki pengetahuan yang baik mengenai segala resiko dan konsekuensi yang ada pada olahraga panjat tebing tersebut, sehingga pengetahuan yang baik tersebut berpengaruh kepada sikap positif yang mereka tunjukkan. Dan yang lebih penting lagi dalam memilih menggeluti olahraga panjat tebing mereka memiliki tujuan, tujuan yang jelas dan keseriusan yang tinggi dalam usaha mencapai tujuan tersebut.
2. Alasan Intrinsik dan Ekstrinsik Wanita Bertahan diolahraga Panjat Tebing  
karena faktor kecintaan, kenyamanan, keinginan berprestasi, serta penyuka tantangan. Sedangkan faktor eksternal wanita bertahan karena reward berupa uang baik berupa bonus maupun tunjangan dan yang paling penting ialah karir/lapangan pekerjaan setelah tidak menjadi atlet lagi.

### **3. Respon Wanita terhadap Panjat Tebing**

Respon yang dimunculkan yaitu respon positif karena mereka memiliki pengetahuan yang baik mengenai stereotype yang ada pada olahraga panjat tebing, sehingga sikap dan tindakan yang mereka tunjukkan positif, karena mereka menjadikan hal tersebut sebagai suatu motivasi diri sendiri untuk menjadi lebih berkembang menjadi lebih baik lagi.

4. Sikap Wanita Mengenai Resiko  
profesi yang mereka jalani memiliki tingkat resiko yang tinggi, dengan beragam cedera yang mungkin ditimbulkan, bahkan resiko meninggal dunia, akan tetapi karena pengetahuan yang baik mengenai resiko tersebut dan diimbangi dengan kemampuan yang baik mengenai prosedur keamanan yang ada pada olahraga panjat tebing serta mengikuti setiap instruksi pelatih dan yang paling penting karena dasar kecintaan mereka terhadap olahraga panjat tebing, membuat informan tidak menjadikan resiko tersebut sebagai suatu hambatan bagi mereka dalam menjalani profesi tersebut.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan menunjuk pada manfaat penelitian, maka saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Atlet wanita

Disarankan untuk atlet wanita khususnya informan, untuk terus berlatih tanpa terpengaruh oleh banyaknya ejekan dari orang lain dan berusaha menjadi atlet wanita yang berprestasi, berusaha mendulang prestasi setinggi mungkin, sehingga dengan prestasi yang dimiliki akan mampu merubah citra wanita di pandangan masyarakat, dimana dengan prestasi akan mampu menunjukkan bahwa wanita juga mampu dan berhasil dalam olahraga panjat tebing dan membuktikan bahwa wanita tidak akan dipandang sebelah mata, diremehkan, dan sebagainya.

2. Orang tua

Orang tua diharapkan untuk lebih memahami dan mengerti keinginan seorang anak. Sehingga dengan itu orang tua hendaknya bisa mendukung seorang anaknya tanpa membatasi setiap apa pun yang diinginkan dan menjadi kemauan anak tersebut, terkhususnya keinginan anak dalam menggeluti olahraga panjat tebing. Karena masing-masing anak memiliki keinginan dan kemauan yang berbeda dan disaat seorang anak menentukan pilihannya disitulah peran orang tua untuk memberi support dan dukungan kepada anak tersebut, tanpa menghalangi. Tugas orang tua disini sebaiknya adalah mengontrol dan mengawasi anak agar tidak melenceng dari apa yang sudah menjadi pilihan tersebut.

3. Masyarakat

Disarankan kepada masyarakat, terkhususnya masyarakat yang awam mengenai panjat tebing untuk lebih bijak dalam bersikap dan lebih bisa menghargai setiap apa profesi seseorang. Masyarakat hendaknya

mendukung dan memberikan lingkungan yang kondusif dan rasa nyaman terhadap wanita, bukan malah justru membuat atlet wanita tidak nyaman dengan berbagai penilaian negatif yang diberikan. Masyarakat diharapkan untuk lebih memahami dan melihat sisi positif dari profesi seseorang, masyarakat harus memahami bahwa atlet wanita tersebut berjuang di olahraga panjat tebing tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri. Akan tetapi, mereka berjuang untuk mengharumkan dan membawa nama daerah, bahkan nama Indonesia dengan prestasi yang mereka raih.

4. Pemerintah

Harapan untuk pemerintah untuk terus dan tidak henti-hentinya memberikan perhatian kepada atlet wanita panjat tebing. Perhatian yang berkelanjutan dari pemerintah akan berpengaruh kepada kemajuan panjat tebing kedepannya, karena dengan adanya perhatian yang besar dari pemerintah akan semakin membuat atlet termotivasi untuk terus berusaha menjadi lebih baik lagi. Serta, diharapkan lebih kepada pemerintah untuk memperhatikan atlet yang sudah melewati masa keemasannya, dimana pemerintah menghargai setiap prestasi yang pernah diraihinya dengan perhatian seperti menyediakan lapangan pekerjaan bagi mereka yang sudah tidak menjadi atlet lagi, sehingga dapat menjamin hari tua mereka.

**Daftar Pustaka**

Abu Ahmadi, 2003. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta

- Apta Mylsidayu, 2015. *Psikologi Olahraga*, Jakarta: PT. Bumi Aksaras
- Bernard Raho, 2007. *Teori Sosiologi Modren*, Jakarta: Prestasi Pustaka
- Bhasin Kamla, 1996. *Menggugat patriarki* (diterjemahkan oleh Nug Katjasungkana), Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Doyle Paul Johnson, 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modren 2*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, 2011. *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: PT. Kencana Media Grup
- Fakih Mansour, 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2003. *Teori Sosiologi Modren*. Jakarta: Kencana
- Irawan Soehartono, 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- J. Dwi Narwoko dan Bageng Suyanto, 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana
- Julia Cleves Mosse, 2007. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Komaruddin, 2015. *Psikologi olahraga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Makmun Khairani, 2013. *Psikologi Umum*, Yogyakarta : Aswaja Pressindo
- Sabarno Dwiriantoro, 2013. *Kompilasi Sosiologi Tokoh dan Teori*. Pekanbaru: UR Press.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1995. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 2014. *Pengantar Psikologi Umum*. PT. Rajagrafindo Persada
- Sugihastuti dan Septiawan, Itsna Hadi. 2010 . *Gender dan Inferioritas Perempuan : Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kamanto Sunarto, 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Syahrial Syarbaini dan Rudiyantha, 2009. *Dasar-dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Skripsi:
- Arvin Pratama Apendi, 2012. *Kontribusi Kekuatan Otot dan Flexibilitas Panggul Terhadap Hasil Panjat Dinding Kategori Rintisan (Lead) Pada Cabang Olahraga Panjat Dinding*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sulastri, 2015. *Motivasi Mahasiswa Memilih Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*. Universitas Riau.
- Wasty Soemanto, 2000. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara